

Article history :

Received 8 March 2023

Revised 24 May 2023

Accepted 7 June 2023

**STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER
RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM
BATA-BATA PAMEKASAN**

Moh.Makinun Amien

MAS Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan

makinunamien9@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the religious character-based learning strategy which is a learning strategy as the first acceleration of values or morals for students, with this students can learn morals that are not limited to subjects.. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. From the analysis conducted by the researcher, there are several strategies used, including; Cooperative Learning, Problem Based Learning Strategy, Direct Learning Strategy (Expository), Affective Learning Strategy, PAIKEM Learning Strategy. However, the researcher did not find the value of religious character in the problem-based strategy, only as part of the learning strategy implemented in the new class VII student dormitory. The inhibiting factor was if the students did not feel at home in the dormitory, the graduates do not continue to other fostered dormitories, lack of support from parents, the lack of concern for educators on the affective values of students who prioritized their cognitive abilities, while the supporting factors are that students feel at home and are active in the dormitory, what if the graduates of the student dormitory were has just continued his education in a fostered dormitory who was very concerned about religious character, additional support and motivation from parents, educators' concern for affective rather than cognitive values, and involvement of dormitory educators in formal institutions.

Keywords: Learning Strategy, Character-Based Learning, Religious Character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas tentang strategi pembelajaran berbasis karakter religius yang merupakan sebuah strategi pembelajaran sebagai percepatan nilai atau akhlak yang pertama bagi peserta didik, dengan ini peseta didik bisa belajar akhlak tidak dibatasi mata pelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dari analisis yang dilakukan peneliti terdapat beberapa strategi yang digunakan antara lain; Cooperative Learning, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, Strategi Pembelajaran Langsung (Ekspositori), Strategi Pembelajaran Afektif, Strategi Pembelajaran PAIKEM. Namun peneliti tidak menemukan nilai karakter religius pada strategi berbasis masalah, hanya sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang diterapkan di asrama santri baru kelas VII. Faktor penghambatnya apabila santri tidak kerasan di asrama, lulusannya tidak melanjutkan ke asrama binaan lain, kurang dukungan dari orang tua, kurangnya kepedulian pendidik pada nilai afektif santri lebih mengutamakan kognitifnya, Sedangkan faktor pendukung, santri kerasan dan aktif di asrama, apabila lulusan asrama santri baru melanjutkan pendidikannya di asrama binaan

yang sangat peduli terhadap karakter religius, adanya dukungan dan motivasi tambahan dari orang tua, kepedulian pendidik terhadap nilai afektif daripada kognitif, dan keterlibatan pendidik asrama di lembaga formal.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Karakter, Karakter Religius

A. PENDAHULUAN

Disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.²

Beragam lembaga pendidikan di Indonesia hadir sebagai panjang tangan pemerintah dalam mewujudkan cita-cita bangsa, lebih dari itu manusia yang lebih dahulu kenal terhadap Islam daripada bangsa Indonesia sebelum merumuskan sistem pendidikan yang terdapat dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tersebut memahami pendidikan (menuntut ilmu) adalah suatu kewajiban yang harus ditempuh oleh semua umat Islam. Bahkan, mulai dari buaian ibu hingga akhir hayat. Redaksi hadis tentang kewajiban mencari ilmu banyak dijumpai, dan tergabung dalam macam-macam pembahasan yang berkaitan dengan ilmu.³

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci umat Islam, rujukan dari berbagai macam persoalan apalagi soal ilmu pengetahuan, banyak sekali ayat-ayat yang mengungkapkan tentang ilmu, pula diuraikan secara khusus pada pembahasan bab pertama kitab Mukhtashar Ihya' Ulumudin mengemukakan tentang kedudukan seseorang yang berilmu, bahwa Islam sangat menjunjung tinggi seseorang yang mempunyai pengetahuan melampaui orang kebanyakan, dikenal sebagai sebutan Ulama'.⁴

Ulama' diyakini sebagai penghulu dalam berbagai macam persoalan apalagi dalam masalah keagamaan dan ilmu pengetahuan, karena ulama diyakini sebagai seseorang yang mempunyai pengetahuan lebih tentang banyak hal.⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan ulama' orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Kedudukan seseorang yang alim atau ulama sangat tinggi, hingga dalam Hadis disebutkan sebagai pewaris para Nabi.

Sosok ulama di tanah Jawa sebagai tokoh atau pemuka agama yang bisa dijadikan contoh panutan serta sebagai rujukan dari berbagai macam persoalan oleh masyarakat kebanyakan baik urusan dunia apalagi urusan akhirat, sehingga tidak jarang para masyarakat

¹ Blum Hanso, "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.

² R. Ibnu Ambarudin, "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 1 (2016).

³ Muhammad Hambal Shafwan, "PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN," *Ta'lim unisda* 02, no. 02 (2019): 176–186, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1676>.

⁴ Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020).

⁵ Analisis Sanad, D A N Matan, and Akhmad Baihaqi, "ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP GURU DALAM TINJAUAN HADITS (ANALISIS SANAD DAN MATAN)," *Tarbiyatuna* 9, no. 1 (2018): 62–81, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2420>.

memasrahkan anaknya agar dididik, diajari berbagai ilmu sesuai kemampuannya secara khusus ilmu agama, hal tersebut biasanya dilakukan di surau atau langgar, Masjid, dan Pondok pesantren.⁶

Kita sepakat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia, kenapa bisa demikian. Di setiap peradaban Islam muncul dalam suatu wilayah, saat itu pula hadir dengan pendidikan dan pengajarannya. Karena sebuah peradaban tidak mungkin berkembang dengan baik tanpa kualitas pendidikan yang dimiliki. Islam sendiri masuk ke Indonesia pada abad ke 7 Masehi dibuktikan dari naskah sejarah kuno Tiongkok yang menyebutkan pada tahun 625 M kawasan pantai barat Sumatera (Barus) dihuni sekelompok bangsa Arab, saat itu peradaban Islam sangat pesat perkembangannya di Timur Tengah.⁷

Secara bertahap penyebaran Islam di Indonesia melalui berbagai macam jalan, berniaga atau transaksi jual beli adalah salah satu cara yang dilakukan hingga menjadikannya sebagai seorang saudagar dan mampu mempersunting istri seorang Nusantara, sebagai cikal bakal dasar penyebaran dakwah Islam di masa itu. Dari sekian perkembangannya ajaran Islam yang dikenal sebagai agama yang ramah bagi semua menjadi penarik untuk ikut memeluknya.⁸

Hingga lahirlah pola pendidikan di surau-surau (langgar) sebagai media penyampaian dakwah dan pengajaran serta awal dari lahirnya pondok pesantren. Bagaimanapun pondok pesantren adalah bagian besar dalam mewujudkan pendidikan kita sebagaimana amanah undang-undang, apalagi pondok pesantren sendiri sudah lahir lebih dahulu daripada institusi pendidikan di Indonesia pasca merdeka, selain itu salah satu kontribusi pendidikan Islam terhadap pendidikan di Indonesia melalui pesantren adalah pendidikan tradisional telah mampu mencetak generasi unggul seperti para pendahulu, “contribution of Islamic education for Indonesian education is the perennial system contribution.”⁹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh Umat Islam Indonesia dalam menyebarkan dakwa dan ajaran agama, tidak terkecuali pondok pesantren yang sampai saat ini dengan perkembangan dan berbagai inovasinya, termasuk Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata, yang menjadi lokasi penelitian saat ini.

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata (Ponpes Muba, atau yang lebih akrab dikenal dengan nama dusunnya; Bata-bata) Panaan, Palengaan, Pamekasan merupakan salah satu pesantren terbesar di Jawa Timur dengan sistem salaf semi modern, maksudnya tidak lepas dari definisi pesantren salaf dan modern yang di komparasi menjadi, pondok pesantren yang mengajarkan ilmu agama untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis melalui belajar memahami teks arab, pegon atau cara baca kitab gundul jamaknya dikenal sebagai bahasa arab, serta memahami disiplin ilmu lain seperti Fiqih, Tauhid, dan sebagainya sejenis ilmu yang menunjang terhadap pengetahuan lebih tentang agama namun tidak menafikan urgensi pengetahuan umum seperti Geografi, Matematika, Kimia, Biologi, dan sebagainya. Ini merupakan jenis pesantren yang ditinjau dari kurikulumnya.

⁶ Riskal Fitri, “Pesantren Di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol.2, No.1” 2, no. 1 (2022): 186.

⁷ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2019). 254

⁸ Zulkarnaini, “Dakwah Islam Di Era Modern,” *Risalah* 26, no. 3 (2015):

154file:///C:/Users/User/Downloadsfile:///C:/Users, <https://media.neliti.com/media/publications/127613-ID-dakwah-islam-di-era-modern.pdf>.

⁹ Mochammad Mu'izzuddin, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah, “Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43.

Yang menjadi santri di pondok pesantren ini dari berbagai macam latar belakang, sosial, budaya, ekonomi, dan dari semua perbedaan itu berkumpul sebagai santri yang dikenal dengan sebutan Pondok Bata-bata, salah satu dari ciri khas pesantren ini yang mungkin tidak akan pernah dijumpai dalam lembaga pendidikan atau bahkan pesantren lain adalah pesantren yang tidak pernah membatasi jumlah, waktu, dan kemampuan santri yang ingin belajar di pesantren (mondok) serta santri yang ingin berhenti.

Berapa pun jumlah, kapan pun, serta bagaimanapun kemampuan calon santri yang ingin mendaftar sebagai santri Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata tetap di terima, begitu pula ketika nanti ada santri yang ingin berhenti dari pesantren, tidak dibatasi oleh jumlah, waktu, dan kompetensinya. Hal demikian tentu mempunyai dampak beragam, ada yang positif ada pula yang negatif.

Pertama, sebagaimana lembaga pendidikan Islam pada umumnya pondok pesantren pasti berusaha keras mendidik santrinya agar terlepas dari ketidaktahuan yang di bawah dari rumahnya masing-masing, yang berbeda adalah jamak santri yang mondok ke pesantren ini tidak dengan kompetensi yang sama, kadang mampu adaptasi dengan kurikulum pesantren sesuai dengan standarnya namun ada pula bahkan lebih banyak santri yang dengan kemampuan rendah sehingga butuh belajar dari awal, dengan metode percepatan guna untuk menyeimbangkan dan sebagai upaya pemerataan kemampuan untuk melanjutkan pendidikan dan pembelajaran sesuai tingkatan.

Kedua, konsep demikian tentu tidak lepas dari risiko keberagaman kemampuan, sehingga ada ketimpangan dalam penyelenggaraan pendidikan karena setiap kelompok belajar tidak memiliki kemampuan yang sama, butuh waktu dalam melanjutkan pembelajaran agar sesuai dengan standar dan kurikulum yang sudah ditetapkan lembaga pendidikan masing-masing.

Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren ini dalam perkembangannya sangat fleksibel namun kokoh dalam berprinsip, dari masa ke masa inovasi yang dilakukan pesantren ini sangat pesat, terlebih dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), apa pun bentuk perkembangannya, masyarakat pesantren (semua orang yang ada di pesantren) tetap memegang teguh Moto pondok pesantren yang sudah menjadi ruh bagi setiap orang yang ada di dalamnya, yaitu; “Kesopanan Lebih Tinggi Nilainya Daripada Kecerdasan”. Atau ketika ditarik pada ranah teori bisa dikatakan lebih mendahulukan belajar, tahu akhlak daripada ilmu, al-adab qabla al-‘ilm.

Dengan demikian, dan dalam rangka kelangsungan pendidikan yang stabil diberlakukan bagi siapa pun orangnya dan dari mana pun asalnya, semua santri baru Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata wajib mengikuti program asrama dasar untuk kelas VII dan kelas di bawahnya, dengan harapan sebagai proses penanaman dasar pendidikan pesantren dengan materi dasar upaya menyeratakan kualitas pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Bukan hanya itu, pesantren juga dalam hal ini mengupayakan penanaman karakter kepesantrenan sejak dini, mulai dari ibadah, pola makan, bicara, dan sebagainya.

Epistemologi pemikiran ilmiah yang dibangun dalam pesantren ini adalah, mengupayakan bagaimana santri baru masuk ke pondok pesantren tertanam nilai-nilai karakter kepesantrenan dengan baik, maka dari konsep dan pendekatan tersebut lahirlah sebuah strategi, salah satu strategi pondok pesantren dalam membangun karakter religius santri baru dengan cepat dilakukan dari berbagai upaya.

Pendidikan karakter religius di pondok pesantren tidak hanya dicukupkan pada materi pelajaran saja akan tetapi di setiap perilaku dan tindakannya, salah satu bagian yang terpenting

dari materi karakter adalah aplikasi dan implementasi nilai karakternya. Hal tersebut langsung dilakukan oleh tenaga pendidik dalam setiap mendidik atau menyampaikan materi, hal tersebut dikenal sebagai strategi pembelajaran.

Pelajaran apa pun tanpa disertai metode pembelajaran yang tepat tidak akan terlaksana dengan baik.¹⁰ Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebuah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Pembelajaran merupakan suatu pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi, atau bisa dimaknai sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan yang dimaksud metode pembelajaran adalah suatu ilmu yang mempelajari cara-cara dalam melaksanakan kegiatan yang sistematis dibangun dari suatu lingkungan dengan beberapa unsur, seperti pendidik dan peserta didik berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang dirumuskan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif (Qualitative reseach) yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Dengan ini penulis lebih mudah untuk menemukan fakta-fakta sebagai fenomena, serta mendekatkan penulis pada subjek penelitian.¹¹

Selain itu juga yang diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang deskriptif, holistik dan mendalam. Dalam artian berusaha memahami arti peristiwa dan kegiatan-kegiatannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Sehingga peneliti dapat memperoleh data yang kompleks sesuai harapan dengan berbagai situasi.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mengembangkan pengetahuan dengan mengumpulkan data, utamanya yang bersifat verbal melalui kajian-kajian mendalam tentang kasus-kasus yang terjadi kemudian diolah secara analisis induktif. Peneliti kemudian menginterpretasikan, menafsiri serta memaknai data yang diperoleh selama meneliti.¹²

Mengacu dari beberapa metode penelitian yang dipaparkan, penelitian ini lebih condong pada kualitatif diskriptif yang menurut Suharsimi penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya di paparkan dalam bentuk laporan penelitian. Bentuk dari hasil penelitian tersebut berupa uraian kata-kata yang disertai foto dan dokumen sejenis yang dapat menunjang terhadap dokumentasi objek penelitian, akan tetapi jelasnya tidak berbentuk angka-angka.

Dalam hal ini, peneliti sudah mempersiapkan dari awal, melalui diskusi, wawancara singkat, dan bahkan melakukan telaah pustaka. Sehingga ketika hendak menentukan pembahasan yang akan menjadi fokus kajian ataupun saat melakukan analisis data dapat memudahkan peneliti untuk memproses dan mengolah data tersebut. Banyak dari data yang

¹⁰ Kamaruddin Kamaruddin, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 29–42.

¹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2017). 6

¹² Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, ed. sofia yustiyani suryandari (bandung: ALFABETA, 2018).

kami ambil dari studi kepustakaan yang nantinya dapat berbentuk kajian teoritis dan pembahasannya hanya difokuskan pada informasi di sekitar permasalahan yang akan diteliti atau masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian tersebut.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran

Dari hasil pengumpulan dan penyaringan data, dalam rangka untuk mengetahui strategi pembelajaran yang diterapkan asrama santri baru, peneliti selain melalui wawancara meninjau langsung (Observasi) berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di asrama, yang tidak dijumpai ditanyakan (wawancara tidak terstruktur) mengenai proses pembelajaran sejak masa pendaftaran Input, proses, dan lulusan Output. Berikut strategi yang dipilih peneliti dilihat dari karakteristiknya yang disesuaikan dengan kondisi lapangan.

- a. **Cooperative Learning** : Prinsip pembelajaran ini bersifat kelompok dari satu anggota dengan anggota yang lain saling menguntungkan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sehingga interaksi tidak hanya dilakukan dengan tenaga pendidik atau media ajar tapi dengan sesama peserta didik. Terdapat empat unsur penting dalam strategi ini; adanya peserta didik dalam kelompok, adanya aturan, upaya sama-sama untuk belajar, dan adanya target capaian.¹³

Hal tersebut dilakukan di asrama santri baru kelas VII, bahkan sejak awal masuk asrama, dilakukan pemetaan kamar dengan aturan acak, kemudian dilakukan seleksi, hasil seleksi itu menciptakan kelompok belajar sesuai dengan kompetensinya, yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan lancar di kelompokan lebih awal, yang sudah lancar masuk pada kelompok kutubiyah.

Pada setiap kelompok terdapat 30-40 peserta didik dengan satu tenaga pendidik yang berperan sebagai ketua kelompok, sesuai dengan prinsipnya, ketua kelompok membuat aturan khusus pada kelompoknya selain aturan yang ditetapkan asrama, upaya sama-sama belajar itu sudah tertanam sejak awal berorientasi pada target.

- b. **Pembelajaran Berbasis Masalah** : Strategi ini berorientasi untuk memecahkan masalah yang dialami peserta didik. Dengan anggapan strategi ini dilakukan dengan tugas atau pembelajaran yang fokus pada masalah yang dialami peserta didik baik secara individu maupun kelompok.¹⁴

Seperti yang dikemukakan di atas, pemetaan kelompok/rombongan belajar sesuai dengan kompetensi, bagi peserta didik yang belum bisa membaca al-Qura'n dengan benar itu sudah pasti masuk pada kelompok pertama, yang fokus pembelajarannya terhadap al-Qur'an, dengan metode yang digunakan biasanya sorogan dan tadarus.

- c. **Pembelajaran Langsung (Ekspositori)** : Pembelajaran ini desain mempelajari suatu pengetahuan dengan bertahap, terstruktur dengan ciri khas berpusat pada guru. Sebutan lain dari strategi ini adalah ceramah, dikte, dialog, cerita, presentasi, dan sebagainya. Strategi ini umum dilakukan hampir di semua lembaga pendidikan baik formal dan non formal, begitu pula di asrama santri baru dengan menggunakan materi minikom sebagai materi ajar untuk membaca kitab kuning.

¹³ Mawi Khusni Albar, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Prudent Media, 2018). 64

¹⁴ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Ber cerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (2020): 5.

Begitu juga yang terjadi saat pelaksanaan MOSBA bagi santri baru, dengan peserta yang banyak dari total semua santri baru hanya dibagi menjadi dua tahap, tidak memungkinkan untuk dibuat kelompok sehingga harus menggunakan strategi ini, dengan harapan materi tersampaikan dengan baik dan merata.

- d. **Strategi Pembelajaran Afektif** : Strategi ini bisa dikatakan sebagai strategi yang mampu mengubah sikap peserta didik dari pembelajaran, meskipun dengan materi yang berbeda-beda. Strategi ini relevan digunakan di berbagai materi pelajaran, seperti yang terdapat dan ditemui pada salah satu pembelajaran di asrama santri baru pada materi ilmu Nahwu, yang menjelaskan tentang tanda-tanda kalimat isim yang tidak bisa tanwin salah satunya karena ada al, konsistensi kalimat isim tidak tanwin jika ada al nya merupakan bentuk komitmen jujur dan taat aturan.
- e. **Pembelajaran PAIKEM** : Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. Strategi ini sejak awal memang didesain untuk anak-anak, pembelajaran yang menyenangkan. Strategi pembelajaran ini luas sesuai dengan namanya yang menggabungkan enam komponen di satukan dalam kegiatan, jika terdapat pembelajaran yang termasuk salah satu enam tersebut berarti sejenisnya. Strategi ini menjadi strategi pembelajaran yang paling fleksibel daripada yang lain.¹⁵ Seperti pembelajaran dengan bentuk percontohan atau teladan yang dilakukan oleh para tenaga pendidik di asrama guna untuk merangsang psikomotorik peserta didik merupakan bagian dari Kreatif, selain itu pembelajaran yang menyenangkan para peserta didik berupaya masuk pada dunia anak-anak mereka. Pembelajaran dengan sistem hadiah main PS bagi peserta didik yang menyetorkan hafalan sesuai target merupakan bentuk dari Inovasi.

2. Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Religius

Dari strategi pembelajaran yang ditemukan di atas, tinggal memilih strategi pembelajaran yang lebih dominan dalam penggunaannya sebagai strategi pembelajaran berbasis karakter religius untuk santri baru kelas VII Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata sebagaimana berikut;

- a. **Strategi Pembelajaran Ekspositori** : Nilai karakter yang terdapat pada strategi pembelajaran langsung untuk asrama santri baru banyak, meskipun tidak diajarkan berbentuk materi secara khusus seperti cara baca al-Qur'an dan cara baca Kitab kuning, strategi ini selalu mengiringi semua aktivitas di asrama seperti; Perintah menjaga kebersihan dan peduli lingkungan, Perintah untuk beradab terhadap guru dan orang tua, Motivasi giat belajar, Perintah untuk menjaga kesehatan, dan peduli pada sesama. Sehingga menghasilkan antara ucapan, kata-kata menjadi perbuatan, itu menunjukkan kejujuran dalam karakter Religius.¹⁶
- b. **Strategi Pembelajaran Kooperatif** : Nilai karakter religius dalam strategi ini adalah; Toleransi, saling mengerti menghargai dan menghormati sesama tim dalam kelompok pembelajaran di asrama santri baru, selain itu. Kepedulian sosial

¹⁵ Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 92.

¹⁶ Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID (ANALISIS TERHADAP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)," *Tadarus* 10, no. 01 (2021): 45–56, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/8487>.

maksudnya, antara suatu santri dan santri yang lain dalam kelompok sudah menjadi kebiasaan saling menunggu apabila hendak KBM dan saling menjemput apabila belum datang di lokasi KBM.¹⁷

- c. **Strategi Pembelajaran Afektif** : Nilai karakter religius yang terdapat pada karakter yang lebih mengutamakan nilai atau afektif adalah, Religius pemahaman peserta didik diasrama yang dibangun oleh tenaga pendidik memaknai belajar bukan hanya untuk pintar tapi untuk ibadah kepada Allah SWT, dan semua nilai karakter religius yang diterapkan di asrama ini, karena yang paling pas dalam strategi pembelajaran pendidikan karakter adalah strategi ini. Seperti Melaksanakan Shalat berjamaah melalui himbauan tenaga pendidik, mencium tangan guru menjadi prinsip dasar untuk tidak sombong, lapang dada, dan mudah menerima. Selain itu pula yang terdapat pada MOSBA yang seluruh materinya mengandung nilai afektif seperti, tentang kepesantrenan meliputi pengenalan kediaman pengasuh dan keluarga, musala, kantor pesantren, hingga sistem pendidikan di pesantren baik pendidikan asrama atau pendidikan akselerasi, etika santri kepada kiai, guru dan teman, sosial santri, dasar pokok praktik ibadah, materi cinta lingkungan dan kebersihan, dan peraturan santri di pondok pesantren.
- d. **Strategi Pembelajaran PAIKEM** : Strategi ini paling adaptif terhadap perubahan keadaan, termasuk perubahan dalam pendidikan, nilai karakter religius yang terdapat pada strategi ini adalah peserta didik menjadi teladan atau figur dalam melaksanakan Ibadah, Cinta damai tidak berselisih menebarkan kasih pada semua peserta didik dengan senyuman, Bersahabat berbau bersama peserta didik, Teguh Pendirian dalam mengambil kebijakan seperti menghukum peserta didik yang melanggar, Ketulusan itu yang dicerminkan dari peserta didik di pesantren dengan dedikasi yang tinggi, Percaya diri meskipun menghadapi peserta didik dengan keterbatasan beda dengan yang lain tetap di lakukan bahkan diperlakukan khusus agar memperoleh pengetahuan yang seimbang, Mencintai lingkungan, Tidak memaksakan kehendak dengan metode pembelajaran menyenangkan, Melindungi yang kecil atau lemah merupakan dasar dari terlaksananya asrama pendidikan santri baru kelas VII yang notabene masih anak-anak.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Religius

a. Faktor Penghambat

- 1) Setelah satu tahun dan dinyatakan lulus akan kembali ke asrama asal ketika pertama kali mondok, diasrama itu seperti rimba hutan yang nasibnya ditentukan sendiri tanpa ada yang mendampingi, jika lingkungan asrama asal baik maka peserta didik akan tetap baik, jika sebaliknya kemungkinan yang tersisa hanya pengetahuan saja bukan tindakan, itu juga berlaku bagi peserta didik yang tidak aktif di asrama santri baru dan memilih tinggal di asrama asal.
- 2) Kurangnya dukungan dan perhatian dari keluarga, hal ini terjadi pada peserta didik yang tidak dibekali oleh pengetahuan apa pun dari rumahnya menuju pesantren, dengan istilah mereka berangkat dari nol, ketika sudah dibimbing dengan baik dapat perhatian khusus hingga menuju keberhasilan, tapi setelah berinteraksi

¹⁷ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 247–264, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82/64>.

dengan orang tua seperti saat libur pesantren dan jam besuk, malah memberi contoh yang sebaliknya dan berseberangan dengan nilai yang diajarkan, seperti berkata sopan dan berbahasa halus (red. Madura).

- 3) Apabila tenaga pendidik hanya lebih fokus pada nilai Kognitif dan mengabaikan nilai Afektif, ini merupakan bumerang bagi kegiatan pembelajaran berbasis karakter di asrama santri baru.

b. Faktor Pendukung

- 1) Apa bila lulusan asrama santri baru melanjutkan pendidikannya di asrama akselerasi/otonom bukan asrama asal, keilmuan dan pengetahuan serta sikapnya akan berkelanjutan bahkan bertambah.
- 2) Adanya dukungan dan motivasi tambahan dari orang tua, dan peserta didik sudah mempunyai dasar pengetahuan dan keterampilan sikap afektif lebih memudahkan tenaga pendidik di asrama.
- 3) Konsistensi tenaga pendidik terhadap moto pondok pesantren “Kesopanan Lebih Tinggi Nilainya Daripada Kecerdasan” tetap harus menjadi asas pijakan dari kelangsungan pendidikan di asrama.
- 4) Partisipasi tenaga pendidik tidak hanya aktif di asrama santri baru, tapi juga diberi kesempatan oleh lembaga formal untuk menjadi tenaga pendidik di sana, dalam hal ini MTs, SMP, bahkan juga ada di MI dan PAUD.

D. KESIMPULAN

Nilai karakter yang dihasilkan dari strategi pemelajar berbasis karakter religius adalah kejujuran terdapat pada strategi pembelajaran langsung (Ekspositori), Strategi Pembelajaran Kooperatif: Toleransi, Kepedulian sosial, Strategi Pembelajaran Afektif: Religius, Melaksanakan Shalat berjamaah, Mencium tangan guru, Tidak sombong, Lapang dada, dan Mudah menerima. Strategi Pembelajaran PAIKEM: Melaksanakan Ibadah, Cinta damai, Bersahabat, Teguh Pendirian, Ketulusan, Percaya diri, Mencintai lingkungan, Tidak Memaksakan kehendak, Melindungi yang kecil atau lemah. Faktor yang menjadikan penghambat dan pendukung dari terlaksananya strategi pembelajaran berbasis karakter religius antara lain, Lingkungan yang kurang baik karena santri tidak kerasan di asrama santri baru, Kurangnya dukungan dan perhatian dari keluarga, kurangnya perhatian pendidik secara khusus terhadap nilai Afektif santri. Sedangkan faktor pendukung, kerasan dan aktif di asrama, apa bila lulusan asrama santri baru melanjutkan pendidikannya di asrama akselerasi/otonom, adanya dukungan dan motivasi tambahan dari orang tua, kepedulian pendidik terhadap nilai afektif daripada kognitif, dan keterlibatan pendidik asrama di lembaga formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, Mawi Khusni. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Prudent Media, 2018.
- Ali, Ismun. “Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 247–264. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82/64>.
- Ambarudin, R. Ibnu. “Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 1 (2016).
- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Depok: Yayasan

- Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.
- Fitri, Riskal. "Pesantren Di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol.2, No.1" 2, no. 1 (2022): 186.
- Hanso, Blum. "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)." *jurnal rontal keilmuan PPKn 2* (2016): 1–7.
- Hasan, Nur. "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 92.
- Hotimah, Husnul. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (2020): 5.
- Kamaruddin, Kamaruddin. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 29–42.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2017.
- Mu'izzuddin, Mochammad, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah. "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43.
- Sanad, Analisis, D A N Matan, and Akhmad Baihaqi. "ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP GURU DALAM TINJAUAN HADITS (ANALISIS SANAD DAN MATAN)." *Tarbiyatuna* 9, no. 1 (2018): 62–81.
<https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2420>.
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah, 2019.
- . "PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN." *Ta'lim unisda* 02, no. 02 (2019): 176–186. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1676>.
- . "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID (ANALISIS TERHADAP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)." *Tadarus* 10, no. 01 (2021): 45–56. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/8487>.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Edited by sofia yustiyani suryandari. bandung: ALFABETA, 2018.
- Zulkarnaini. "Dakwah Islam Di Era Modern." *Risalah* 26, no. 3 (2015): 154
<file:///C:/Users/User/Downloadsfile:///C:/Users.https://media.neliti.com/media/publications/127613-ID-dakwah-islam-di-era-modern.pdf>.